



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9918-9928

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Analisis Pengaruh Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDRB di Pulau Sumatera

Mahlina Putri Manurung, Arwansyah

Fakultas Ekonomi, Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan

[mahlina.7223540013@mhs.unimed.ac](mailto:mahlina.7223540013@mhs.unimed.ac), [arwan.ibnu12@gmail.com](mailto:arwan.ibnu12@gmail.com)

### Abstrak

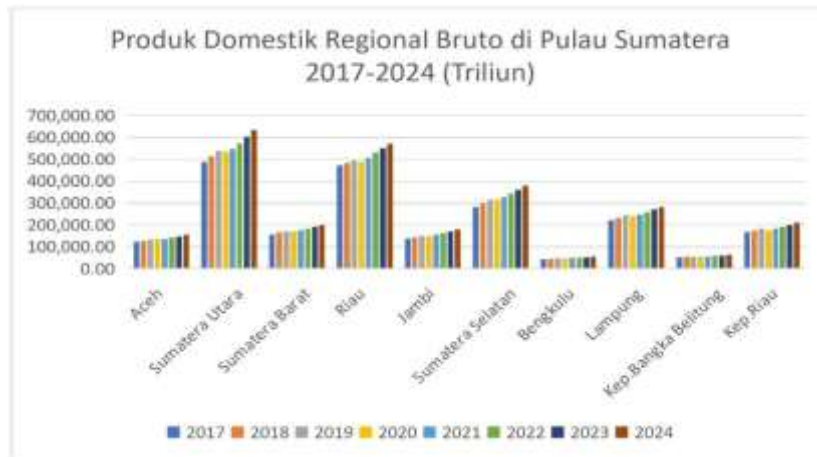
Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Sumatera periode 2017–2024. Ketidakmerataan penyaluran kredit perbankan antarprovinsi di Pulau Sumatera melatarbelakangi perlunya kajian mengenai kontribusi setiap jenis kredit terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian menggunakan data panel sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup 10 provinsi di Pulau Sumatera dengan total 80 observasi selama delapan tahun. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), yang dipilih berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap PDRB, dibuktikan dengan nilai F-statistik sebesar 1110,342 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,994997, yang mengindikasikan bahwa 99,49% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan dan pemerataan penyaluran kredit perbankan di seluruh wilayah Pulau Sumatera merupakan instrumen strategis yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong aksesibilitas kredit secara merata, khususnya bagi provinsi-provinsi yang selama ini memperoleh alokasi kredit relatif rendah.

*Kata kunci:* Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi Rumah Tangga, PDRB

### 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah umumnya diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah. Peningkatan PDRB menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang mendorong kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kualitas hidup. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri sangat dipengaruhi oleh kemampuan suatu wilayah dalam meningkatkan faktor-faktor produksi, seperti modal, tenaga kerja, pengetahuan, dan teknologi (Sukirno, 2001).

Pulau Sumatera merupakan kawasan strategis dalam perekonomian Indonesia, namun kontribusi PDRB antarprovinsinya menunjukkan ketimpangan yang cukup signifikan akibat perbedaan struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, dan akses pembiayaan perbankan. Kredit perbankan yang terdiri atas kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Provinsi dengan akses kredit yang lebih besar cenderung memiliki PDRB lebih tinggi, sehingga distribusi dan pemanfaatan kredit perbankan menjadi salah satu faktor penentu variasi pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Sumatera.



**Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Sumatera**  
*Sumber: Badan Pusat Statistik PDRB ADHK*

Perkembangan PDRB di Pulau Sumatera selama periode 2017–2024 menunjukkan dinamika yang berbeda antarprovinsi. Sumatera Utara secara konsisten mencatatkan PDRB tertinggi, meningkat dari Rp487,531 triliun pada 2017 menjadi Rp632,534 triliun pada 2024, didukung oleh struktur ekonomi yang terdiversifikasi meliputi sektor industri pengolahan, perdagangan, transportasi, dan jasa keuangan. Sebaliknya, Bengkulu mencatatkan PDRB terendah akibat dominasi sektor primer, keterbatasan infrastruktur, rendahnya investasi, dan terbatasnya akses pembiayaan perbankan. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan faktor produksi, tetapi juga oleh struktur ekonomi, tingkat industrialisasi, serta dukungan infrastruktur dan pembiayaan.

Perbankan berperan penting sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana kepada pihak yang membutuhkan untuk mendukung aktivitas ekonomi daerah (Mulyati, 2015). Kredit modal kerja membiayai kebutuhan operasional usaha jangka pendek, kredit investasi mendukung peningkatan kapasitas produksi jangka panjang melalui pengadaan barang modal, sedangkan kredit konsumsi rumah tangga mendorong daya beli masyarakat dan permintaan agregat. Pertumbuhan penyaluran kredit yang tinggi pada akhirnya mendorong peningkatan PDRB dan pertumbuhan ekonomi (Prawira & Wisadha, 2010), sehingga variasi ketiga jenis kredit tersebut diduga menjadi salah satu faktor penentu perbedaan perkembangan PDRB antarprovinsi di Pulau Sumatera selama periode 2017–2024.



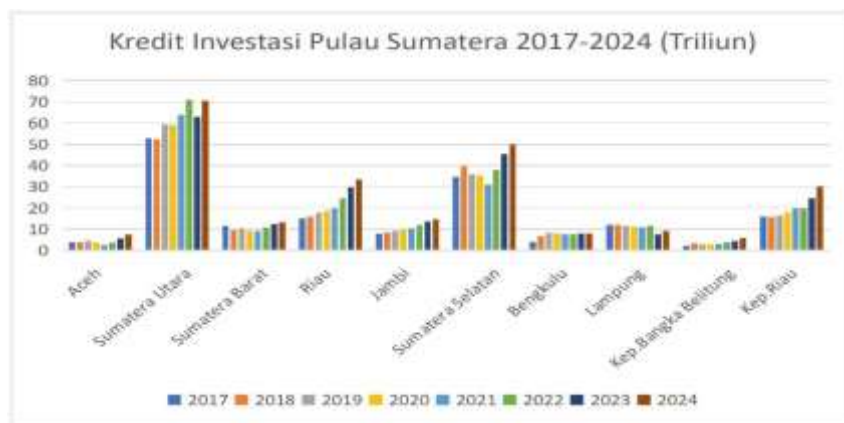
**Gambar 2 Kredit Modal Kerja di Pulau Sumatera 2017-2024**  
*Sumber: Data Bank Indonesia, Statistik Keuangan Daerah*

Berdasarkan data periode 2017–2024, Sumatera Utara mencatatkan nilai kredit modal kerja tertinggi di Pulau Sumatera, meningkat dari Rp101,66 triliun pada 2017 menjadi Rp141,49 triliun pada 2024. Tingginya penyaluran kredit modal kerja di provinsi ini didorong oleh kuatnya sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa keuangan yang terkonsentrasi di Kota Medan, besarnya jumlah pelaku usaha dan UMKM, serta dukungan

perbankan melalui kemudahan akses pembiayaan. Sebaliknya, Bengkulu mencatatkan nilai kredit modal kerja terendah, meskipun mengalami peningkatan dari Rp4,06 triliun pada 2017 menjadi Rp10,75 triliun pada 2024. Rendahnya angka tersebut disebabkan oleh ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian dan perdagangan skala kecil, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya dukungan pengembangan usaha dan akses modal.

Ketimpangan distribusi kredit modal kerja antarprovinsi di Pulau Sumatera mencerminkan perbedaan kapasitas ekonomi, tingkat industrialisasi, dan kualitas infrastruktur perbankan di masing-masing wilayah. Provinsi dengan basis ekonomi yang kuat, akses pasar yang luas, dan dukungan perbankan yang memadai cenderung menyerap kredit modal kerja dalam jumlah jauh lebih besar dibandingkan provinsi yang masih bergantung pada sektor primer berskala kecil. Kesenjangan dalam ketersediaan infrastruktur perbankan, program pembiayaan UMKM, dan dukungan pemerintah turut memperparah ketidakmerataan tersebut, sehingga sebagian provinsi di Pulau Sumatera menghadapi hambatan dalam meningkatkan penyerapan kredit modal kerja secara optimal.

Selain kredit modal kerja, kredit investasi turut menjadi komponen pembiayaan perbankan yang berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional. Kredit investasi merepresentasikan kemampuan suatu wilayah dalam membangun dan memperluas kapasitas produksi jangka panjang melalui pengadaan barang modal, pembangunan fasilitas usaha, serta adopsi teknologi produksi yang lebih efisien. Ketersediaan kredit investasi yang memadai mencerminkan tingginya minat dan kemampuan pelaku usaha dalam melakukan ekspansi, yang secara langsung berdampak pada peningkatan produktivitas, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan output ekonomi daerah secara berkelanjutan.

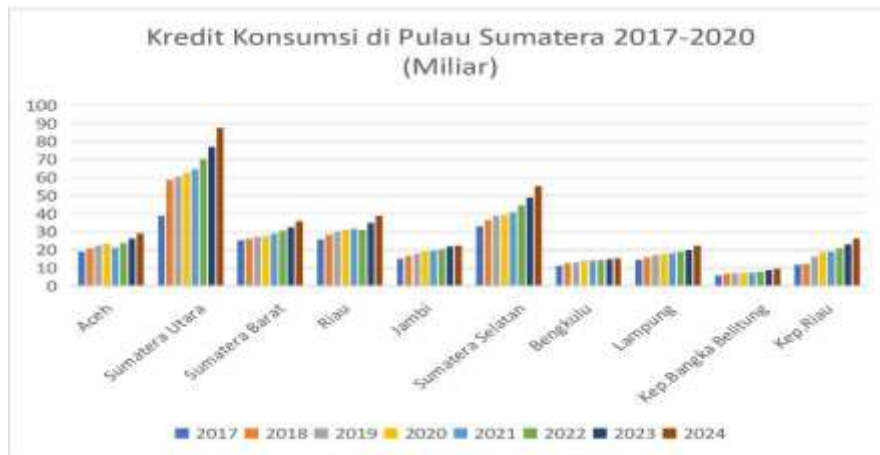


**Gambar 3 Kredit Investasi di Pulau Sumatera 2017-2024**  
Sumber: Data Bank Indonesia, Statistik Keuangan Daerah

Berdasarkan data periode 2017–2024, Sumatera Utara secara konsisten mencatatkan nilai kredit investasi tertinggi di Pulau Sumatera, meningkat dari Rp52,83 triliun pada 2017 menjadi Rp70,71 triliun pada 2024, didorong oleh tingginya proyek investasi jangka panjang pada sektor industri pengolahan, infrastruktur, perkebunan, dan jasa keuangan yang terkonsentrasi di Kota Medan. Sebaliknya, Kepulauan Bangka Belitung mencatatkan nilai kredit investasi terendah, meskipun mengalami peningkatan dari Rp2,23 triliun pada 2017 menjadi Rp5,83 triliun pada 2024. Rendahnya angka tersebut disebabkan oleh ketergantungan ekonomi pada sektor pertambangan timah dan perdagangan, terbatasnya diversifikasi industri, serta minimnya proyek pembangunan kawasan industri berskala besar. Penelitian Simbolon et al. (2024) menemukan bahwa kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Panjaitan et al. (2025) yang menemukan bahwa kredit investasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial di wilayah dengan keterbatasan ekosistem investasi dan infrastruktur pendukung.

Ketimpangan distribusi kredit investasi antarprovinsi di Pulau Sumatera mencerminkan perbedaan kapasitas ekonomi, tingkat industrialisasi, dan ketersediaan proyek pembangunan di masing-masing wilayah. Provinsi dengan basis ekonomi yang kuat dan akses pembiayaan yang memadai cenderung menyerap kredit investasi jauh lebih besar dibandingkan provinsi yang masih bergantung pada sektor primer dengan diversifikasi industri yang terbatas. Selain kredit investasi, kredit konsumsi rumah tangga turut menjadi variabel penting yang memengaruhi pertumbuhan PDRB daerah, mengingat pembiayaan konsumtif berperan dalam meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong permintaan agregat yang menggerakkan aktivitas sektor riil. Hal ini sejalan dengan

teori konsumsi Keynesian yang menegaskan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan output ekonomi melalui efek pengganda yang berkelanjutan.



**Gambar 4 Kredit Konsumsi Rumah Tangga di Pulau Sumatera 2017-2024**  
Sumber: Data Bank Indonesia, Statistik Keuangan Daerah

Selama periode 2017–2024, Sumatera Utara secara konsisten mencatatkan nilai kredit konsumsi rumah tangga tertinggi di Pulau Sumatera, meningkat dari Rp39,04 triliun pada 2017 menjadi Rp87,64 triliun pada 2024, didorong oleh besarnya jumlah penduduk, tingginya tingkat urbanisasi, serta tingginya permintaan terhadap kredit pemilikan rumah (KPR), kredit kendaraan bermotor, dan kredit multiguna di wilayah ini. Sebaliknya, Bangka Belitung mencatatkan nilai kredit konsumsi rumah tangga terendah, meskipun mengalami peningkatan dari Rp5,81 triliun pada 2017 menjadi Rp9,59 triliun pada 2024. Rendahnya angka tersebut disebabkan oleh skala ekonomi yang relatif kecil, ketergantungan pada sektor pertanian dengan pola pendapatan musiman, rendahnya tingkat urbanisasi, serta terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan akses pembiayaan konsumsi. Penelitian Laratmase et al. (2024) menemukan bahwa kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Nurjannah & Nurhayati (2017) yang menemukan bahwa kredit konsumsi justru tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ketimpangan distribusi ketiga jenis kredit perbankan antarprovinsi di Pulau Sumatera mencerminkan kesenjangan yang signifikan dalam hal akses pembiayaan, kapasitas ekonomi, dan peluang pertumbuhan ekonomi regional. Provinsi dengan jumlah penduduk besar, daya beli tinggi, dan infrastruktur perbankan yang memadai cenderung menyerap kredit konsumsi rumah tangga jauh lebih besar dibandingkan provinsi dengan keterbatasan sumber daya pendukung. Data Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa penyaluran kredit di beberapa provinsi masih belum optimal, sehingga berpotensi menghambat perkembangan UMKM, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi regional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk menganalisis pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga terhadap PDRB di Pulau Sumatera, guna memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran dalam mendorong pemerataan akses pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji pengaruh kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Pulau Sumatera selama periode 2017–2024. Ruang lingkup penelitian mencakup 10 provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, dan Lampung. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk panel yang bersumber dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS), dengan total 80 observasi selama delapan tahun pengamatan.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 12, yang mampu menangkap dinamika antarwilayah (*cross-sectional*) dan antarwaktu (*time series*) secara bersamaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan (Y), sedangkan variabel independent meliputi kredit modal kerja (X1), kredit investasi (X2), dan kredit konsumsi rumah tangga (X3), masing-masing diukur dalam satuan triliun rupiah. Model persamaan yang digunakan adalah:

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7337>  
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

$$PDRB_{it} = \alpha + \beta_1 KMK_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 KKRT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui Uji Chow untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, serta Uji Hausman untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ), dengan terlebih dahulu memastikan model bebas dari pelanggaran asumsi klasik melalui uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

### 3. Hasil dan Pemahasan

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara setiap variabel independen di dalam penelitian. Jika terdapat keterkaitan antar variabel independen satu sama lain, maka variabel penelitian ini tidak layak untuk digunakan karena mengandung bias. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas

**Tabel 1. Uji Multikolineritas**

	DLOG(KMK)	DLOG(KI)	DLOG(KKRT)
DLOG(KMK)	1.000000	0.734588	0.594495
DLOG(KI)	0.734588	1.000000	0.472839
DLOG(KKRT)	0.594495	0.472839	1.000000

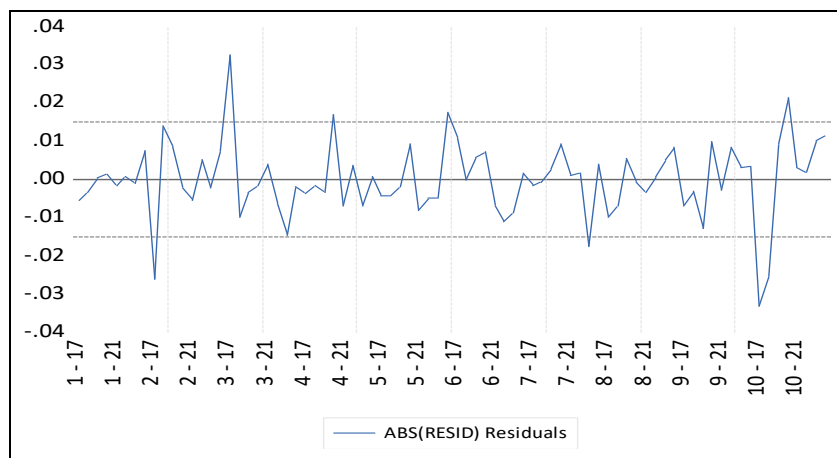
Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan gambar diatas, bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau adanya keterkaitan antar variabel yang dilihat dari nilai korelasi  $< 0,85$  yang artinya  $H_0$  diterima. Maka model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama atau tetap, maka dapat dikatakan homoskedastisitas dan jika beda maka dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Data Penelitian Diolah 2026

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat dari grafik residual (warna biru) tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas.

### Uji Model Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda data panel sehingga langkah awal yang dilakukan yaitu menentukan model estimasi regresi. Model estimasi regresi terdiri dari Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Lebih lanjut, terdapat tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik yang digunakan sebagai model penelitian.

### Uji Chow

Uji Chow, Uji Chow yaitu uji yang dijalankan untuk membandingkan model common effect dan fixed effect. Berikut hasil uji output uji chow:

**Tabel 3 Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	803.675762	(9,67)	0.0000
Cross-section Chi-square	375.275858	9	0.0000

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil output uji chow menunjukkan bahwa nilai probability untuk cross-section F dan cross-section Chi-square sebesar 0,0000. Berdasarkan hasil tersebut dapat diputuskan bahwa  $H_0$  dan  $H_a$  diterima karena lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan model Fixed Effect lebih baik dari pada Common Effect

### Uji Hausman

Uji Hausman, Uji hausman adalah uji yang dijalankan untuk membandingkan model fixed effect dengan model random effect. Berikut hasil output hausman:

**Tabel 4 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.998991	3	0.0460

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai probabilitas untuk cross-section random adalah 0,0460. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga model Fixed Effect lebih sesuai digunakan dibandingkan model Random Effect. Melalui hasil uji Chow dan uji Hausman, diketahui bahwa model Fixed Effect lebih unggul dibandingkan model Common Effect maupun Random Effect, sehingga uji Lagrange Multiplier tidak perlu dilakukan, karena uji tersebut hanya dipakai untuk membandingkan model common effect dan random effect. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Fixed Effect.

## Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah uji yang berguna untuk melihat model Random Effect atau Common Effect yang paling tepat digunakan

**Tabel 5 Uji Lagrange Multiplier**

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	193.4767 (0.0000)	2.448712 (0.1176)	195.9254 (0.0000)
Honda	13.90959 (0.0000)	-1.564836 (0.9412)	8.729060 (0.0000)
King-Wu	13.90959 (0.0000)	-1.564836 (0.9412)	8.026703 (0.0000)
Standardized Honda	17.10158 (0.0000)	-1.404248 (0.9199)	7.187719 (0.0000)
Standardized King-Wu	17.10158 (0.0000)	-1.404248 (0.9199)	6.323793 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	193.4767 (0.0000)

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier (LM), diperoleh nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model Random Effect lebih tepat dibandingkan dengan Common Effect. Meskipun demikian, dalam penelitian ini model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM) karena hasil uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih unggul daripada Common Effect, dan hasil uji Hausman menunjukkan bahwa FEM lebih sesuai dibandingkan Random Effect. Oleh karena itu, uji LM pada dasarnya tidak menjadi acuan utama dalam pemilihan model akhir, namun tetap disajikan sebagai bagian dari kelengkapan analisis dan untuk memastikan bahwa model Common Effect tidak layak digunakan. Penyajian hasil uji LM ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa semua tahapan pemilihan model telah dilakukan secara menyeluruh sebelum menetapkan model terbaik untuk estimasi

## Persamaan Regresi Data Panel

### 1. Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 6. Hasil Uji t**

Dependent Variable: LOG\_Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 02/10/26 Time: 09:44  
 Sample: 2017 2024  
 Periods included: 8  
 Cross-sections included: 10  
 Total panel (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_X1	0.045172	0.021714	2.080341	0.0413
LOG_X2	0.100259	0.016102	6.226409	0.0000
LOG_X3	0.084758	0.029722	2.851717	0.0058
C	16.01772	0.124950	128.1934	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.994997	Mean dependent var	16.71946
Adjusted R-squared	0.994101	S.D. dependent var	0.787085
S.E. of regression	0.060454	Akaike info criterion	-2.626194
Sum squared resid	0.244866	Schwarz criterion	-2.239114
Log likelihood	118.0477	Hannan-Quinn criter.	-2.471002
F-statistic	1110.342	Durbin-Watson stat	0.680394
Prob(F-statistic)	0.000000		

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7337>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Pengaruh Variabel Independen terhadap variabel dependen secara parsial Adalah sebagai berikut:

- a. Kredit Modal Kerja (X1) memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,080341 > t-tabel 1,990847 dengan probabilitas 0,0413 < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera.
- b. Kredit Investasi (X2) memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,851717 > t-tabel 1,990847 dengan probabilitas 0,0000 < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera.
- c. Kredit Konsumsi Rumah Tangga (X3) memperoleh nilai t-hitung sebesar 2,851717 > t-tabel 1,990847 dengan probabilitas 0,0058 < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti kredit konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera.

## 2. Uji F

**Tabel 7. Hasil Uji F**

Dependent Variable: LOG_Y Method: Panel Least Squares Date: 02/10/26 Time: 09:44 Sample: 2017 2024 Periods included: 8 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG_X1	0.045172	0.021714	2.080341	0.0413
LOG_X2	0.100259	0.016102	6.226409	0.0000
LOG_X3	0.084758	0.029722	2.851717	0.0058
C	16.01772	0.124950	128.1934	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994997	Mean dependent var	16.71946	
Adjusted R-squared	0.994101	S.D. dependent var	0.787085	
S.E. of regression	0.060454	Akaike info criterion	-2.626194	
Sum squared resid	0.244866	Schwarz criterion	-2.239114	
Log likelihood	118.0477	Hannan-Quinn criter.	-2.471002	
F-statistic	1110.342	Durbin-Watson stat	0.680394	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji simultan (uji-F) menunjukkan nilai F-hitung sebesar 1110,342 > F-tabel 2,724944 dengan probabilitas 0,0000 < 0,05, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera, sehingga model persamaan yang digunakan dinyatakan layak.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 8, Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.994997	Mean dependent var	16.71946
Adjusted R-squared	0.994101	S.D. dependent var	0.787085
S.E. of regression	0.060454	Akaike info criterion	-2.626194
Sum squared resid	0.244866	Schwarz criterion	-2.239114
Log likelihood	118.0477	Hannan-Quinn criter.	-2.471002
F-statistic	1110.342	Durbin-Watson stat	0.680394
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2026

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.7337>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,994997, yang mengindikasikan bahwa kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga mampu menjelaskan variasi PDRB di Pulau Sumatera sebesar 99,49%, sedangkan sisanya 0,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap PDRB**

Hasil estimasi Fixed Effect Model menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera dengan koefisien sebesar 0,045172 dan probabilitas 0,0413. Hal ini mengandung makna bahwa setiap peningkatan 1% kredit modal kerja akan mendorong peningkatan PDRB sebesar 0,045%, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Ketersediaan kredit modal kerja memungkinkan pelaku usaha untuk membiayai kebutuhan operasional jangka pendek seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, serta pemenuhan biaya produksi lainnya, sehingga kelangsungan proses produksi dapat terjaga dengan baik dan volume output yang dihasilkan terus meningkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rosita et al. (2020) yang menyatakan bahwa kredit modal kerja berkontribusi nyata dalam menggerakkan aktivitas sektor riil, serta penelitian Laratmase et al. (2024) yang menegaskan relevansi pembiayaan operasional terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Secara teoritis, hasil ini konsisten dengan teori intermediasi keuangan yang menekankan peran perbankan dalam menyalurkan dana kepada sektor produktif, serta teori pertumbuhan Keynesian yang menegaskan bahwa peningkatan pembiayaan pada sektor produksi akan mendorong kenaikan permintaan agregat dan pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi regional.

### **Pengaruh Kredit Investasi terhadap PDRB**

Kredit investasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera dengan koefisien sebesar 0,100259 dan probabilitas 0,0000, yang merupakan nilai koefisien terbesar di antara ketiga variabel independen dalam penelitian ini. Besaran koefisien tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% kredit investasi akan mendorong peningkatan PDRB sebesar 0,100%, sehingga kredit investasi memiliki daya ungkit yang paling kuat dibandingkan jenis kredit lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini dapat dipahami mengingat kredit investasi digunakan untuk membiayai pengadaan aset tetap, modernisasi kapasitas produksi, serta ekspansi usaha yang secara langsung memperbesar kapasitas perekonomian daerah dalam jangka panjang.

Temuan ini konsisten dengan teori pertumbuhan neoklasik yang menekankan pentingnya akumulasi modal fisik sebagai faktor utama dalam mendorong peningkatan output jangka panjang, di mana investasi yang didukung oleh pembiayaan perbankan akan memperluas basis produksi dan menyerap tenaga kerja secara lebih luas. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Simbolon et al. (2024) yang menemukan bahwa ekspansi kredit investasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas ekonomi regional. Dengan demikian, penguatan penyaluran kredit investasi di seluruh provinsi Sumatera menjadi salah satu strategi kunci dalam mempercepat transformasi struktural dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

### **Pengaruh Kredit Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDRB**

Kredit konsumsi rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera dengan koefisien sebesar 0,084758 dan probabilitas 0,0058. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% kredit konsumsi rumah tangga akan mendorong peningkatan PDRB sebesar 0,084%, yang menempatkan kredit konsumsi sebagai variabel dengan pengaruh terbesar kedua setelah kredit investasi. Ketersediaan kredit konsumsi secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat, memungkinkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih besar, sehingga permintaan agregat dalam perekonomian daerah turut terdorong secara signifikan.

Peningkatan permintaan yang didorong oleh kredit konsumsi selanjutnya menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang menggerakkan berbagai sektor ekonomi, khususnya sektor perdagangan, transportasi, dan jasa yang sangat bergantung pada tingkat konsumsi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori konsumsi Keynesian yang menegaskan bahwa peningkatan konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama pembentuk permintaan

agregat, serta teori siklus hidup Modigliani yang menjelaskan bahwa akses terhadap kredit memungkinkan rumah tangga mengoptimalkan pola konsumsi sepanjang siklus hidupnya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Atmadja et al. (2018) yang menemukan bahwa kredit konsumsi berperan nyata dalam menggerakkan perekonomian daerah melalui jalur permintaan.

## Pengaruh Simultan terhadap PDRB

### 4. Kesimpulan

Secara simultan, kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera, sebagaimana dibuktikan oleh nilai F-statistik sebesar 1110,342 dengan probabilitas 0,0000 yang jauh berada di bawah taraf signifikansi 5%. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,994997 mengindikasikan bahwa sebesar 99,49% variasi PDRB antarprovinsi di Pulau Sumatera selama periode 2017–2024 dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh ketiga variabel independen tersebut, sedangkan sisanya sebesar 0,51% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Tingginya nilai  $R^2$  ini mencerminkan bahwa kombinasi ketiga jenis kredit perbankan, yakni kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga, merupakan faktor penentu utama dalam membentuk dinamika pertumbuhan ekonomi regional di Pulau Sumatera. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa sektor perbankan memiliki peran strategis sebagai mesin penggerak perekonomian daerah melalui fungsi intermediasi keuangannya. Oleh karena itu, sinergi antara ketiga jenis kredit tersebut perlu terus diperkuat melalui kebijakan perluasan akses dan pemerataan penyaluran kredit di seluruh provinsi di Pulau Sumatera guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 12, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). Kredit Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera dengan koefisien sebesar 0,045172 (prob. 0,0413), yang berarti setiap peningkatan kredit modal kerja berkontribusi nyata dalam meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi sektor riil, 2). Kredit Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar 0,100259 (prob. 0,0000), yang mencerminkan bahwa pembiayaan investasi mampu mendorong peningkatan kapasitas produksi jangka panjang melalui pengadaan barang modal, perluasan fasilitas usaha, dan pengembangan teknologi, 3). Kredit Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar 0,084758 (prob. 0,0058), yang menunjukkan bahwa pembiayaan konsumtif mampu meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong permintaan agregat dalam perekonomian, 4). Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Pulau Sumatera dengan nilai F-statistik sebesar 1110,342 (prob. 0,0000) dan nilai  $R^2$  sebesar 0,994997, yang mengindikasikan bahwa 99,49% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh kombinasi kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi rumah tangga.

### Referensi

1. Adinugroho. (2003). *Perbankan, Masalah Perkreditan*. PT. RajaGrafindo Persada.
2. Anggraini, D. (2018). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Preferensi Nasabah Terhadap Bank Syariah Di Kota Palopo. Vol 4, No.*
3. Badan Pusat Statistik. (2024). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia.
4. Bank Indonesia. (2024). Statistik Perbankan Indonesia.
5. Br Jawak, A. Y. P., Zandrato, F., Ruslan, D., & Sari, R. L. (2024). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Index Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 34–43.
6. Goni, I. D. A., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2022). Analisis Kredit Perbankan dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. *Embangan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(3), 375–397.
7. Dewi, N., & Abdullah, M. W. (2018). Pengaruh Permintaan Krediterhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Interaksi kebijakan Moneterdi Sulawesi Selatan PERTUMBUHAN EKONOMI DENGAN INTERAKSI KEBIJAKAN MONETER DISULAWESI SELATAN. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akutansi*, 8(1), 69–84.
8. Jogiyanto. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. Yogyakarta :BPFE, 2014, h.5. BPFE.
9. Judisseno, R. K. (2002). *Sistem moneter dan perbankan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
10. Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada.
11. Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Raja Grafindo Persada.
12. Kasmir, D. (2014). *Analisis Laporan Keuangan Jakarta*. RajaGrafindo Persada
13. Khairuna, Maryam, & Yulianti, R. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Kredit terhadap Kondisi Ekonomi di Kota Banda Aceh. *IN Prosiding Seminar Nasional USM*, 1(1),319–326. <http://ojs.serambimekkah.ac.id/semnas/article/viewFile/398/362>
13. Lestari, R. M., Febriani, R. E., & Putri, N. T. (2022). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Sumatera. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 3(2), 179–195.
14. Laratmase, P., Rosdiana, Artino, A., Siregar, S. E., & Utami, T. W. (2024). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 73–91.
15. Maherika, M., Nurjanah, R., & Achmad, E. (2019). Analisis pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i1.8788>

16. Mankiw, N. G. (2000). *Teori Makro Ekonomi*. (Edisi 6). Erlangga.
17. Mulyadi, M. (2011). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial* (Edisi 3).
18. Mulyati, S., Widiawati, S., & Tasikmalaya, P. T. (2020). Pengaruh Penyaluran Kredit Bank Umum Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya Periode 2013–2017. 4(4).
19. Nurjannah, N., & Nurhayati, N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja dan Kredit Konsumtif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 590–601.
20. Paulus Laratmase, Rosdiana, Adi Artino, Sulaiman Efendi Siregar, & Try Wahyu Utami. (2024). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 73–91. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4273>
21. Prawira, I. W. A. B., & Wisadha, I. G. S. (2010). Profitabilitas LPD di Kota Denpasar Periode 2006–2010. Universitas Udayana, 1–19.
22. Rosita, R., Ermaini, E., & Veronica, D. (2020). Analisis Pengaruh Kredit Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *Development*, 4(1), 33–44.
23. Simbolon, R. C., Putri, A., Erlikasna, E., & Tarigan, B. (2024). Pengaruh Penyaluran Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Nusa Tenggara Timur Tahun 2013–2022. 2(3).
24. Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada.